

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang didapat peneliti dari pengumpulan data di lapangan berupa observasi, wawancara dan angket. Berikut hasil penelitian:

##### **1. Hasil Observasi**

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih menggunakan kurikulum 2013 dan masih belum menerapkan kurikulum prototipe sebagai opsi pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Hal ini dikarenakan SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin belum mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum prototipe sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan hingga saat ini masih belum menerapkan kurikulum prototipe di sekolah mereka.

Terkait fasilitas yang menjadi penunjang pembelajaran seperti sarana dan prasarana di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin cukup memadai serta guru-guru selalu mencoba berbagai kegiatan yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan.

##### **2. Hasil Wawancara**

Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin menunjukkan hasil dari pemahaman guru-guru mengenai konsep dan kedudukan kurikulum

prototipe terhadap pengembangan *soft skill* siswa di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. Berikut penjelasan dari hasil wawancara:

**a. Pemahaman Guru-guru Pendidikan Dasar Tentang Konsep dan Kedudukan Kurikulum Prototipe Terhadap Pengembangan *Soft Skill* siswa**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti mengenai pemahaman guru-guru tentang konsep dari kurikulum prototipe dari definisi kurikulum prototipe, sajian materi, rancangan pembelajaran, strategi dan model pembelajaran serta evaluasi pembelajaran masih pada tahap menginterpretasi (menafsirkan) suatu konsep yang ada pada kurikulum prototipe. Dengan kata lain bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih berada pada tahap menerjemahkan hasil temuan atau informasi yang didapat melalui lisan jadi belum sampai ke tahap mengeksplorasi informasi yang didapat dan dikaji secara mendalam.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hj. Erlena, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin terkait pemahaman beliau tentang definisi kurikulum prototipe yang dijadikan sebagai pemulihan pembelajaran akibat terjadinya *Learning Loss*.

Seperti yang saya ketahui melalui informasi yang didapat dari sosial media yang menyatakan kurikulum prototipe sebagai pemulihan pembelajaran pasca pandemi memang pada dasarnya pasca terjadinya pandemi menurunnya tingkat kemampuan belajar siswa sehingga memang benar adanya *learning loss* tersebut pasca pandemi terjadinya. Kurikulum prototipe itu sendiri setau saya

memang pembelajaran berbasis projek yang didalamnya banyak menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan imajinatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin bahwa Ibu Hj. Erlena, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memahami definisi dari kurikulum prototipe itu sendiri melalui sosial media bahwa kurikulum prototipe ini dapat membantu memulihkan kembali pembelajarannya setelah pasca pandemi.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan ibu Tika Nurmahya, S.Pd selaku wali kelas 3 B sekaligus menjadi satu-satunya guru penggerak di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin mengenai pemahaman beliau terkait sajian materi yang ada pada kurikulum prototipe. Berikut pernyataan dari beliau :

Kalau dilihat dari sajian materi pada kurikulum prototipe tidak jauh berbeda dengan kurikulum merdeka hanya saja yang membedakan kedua hal tersebut yaitu kurikulum prototipe lebih berpihak kepada murid adapun tambahan dari kurikulum prototipe yaitu tidak hanya penilaian tentang pengetahuan tetapi juga penilaian sikap. Contohnya : guru tidak bisa memaksakan atau menyamaratakan kemampuan siswa dikarenakan ada siswa yang pandai dalam pelajaran matematika dan ada juga yang tidak. Jadi guru akan memberikan LKPD secara berbeda sesuai kemampuan belajar siswa akan tetapi pada saat guru mengajar tetap sama hanya saja yang membedakannya pada hasil kerja yang diberikan.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Tika Nurmahya, S.Pd beliau mengatakan perbedaan terletak pada penyajian LKPD untuk siswa. Pada perbedaan tersebut memang perubahan yang dihadirkan tidak begitu jauh dari perubahan kurikulum sebelumnya akan tetapi perubahan tersebut

sedikit banyaknya tetap akan berdampak pada dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan jawaban pertanyaan hasil wawancara yang dilakukan disekolah SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin bersama ibu Ibu Dewi, S.Pd selaku guru wali kelas 1A.

Dilihat dari keseluruhan sama karena kurikulum prototipe ini penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Jadi bukan dikatakan sebagai pengganti secara keseluruhan melainkan hanya lanjutan dari kurikulum sebelumnya.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum didalamnya yang termuat seperti tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya. Pada komponen kurikulum seperti strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya hanya saja ada beberapa tambahan yang terdapat pada kurikulum prototipe seperti penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Tika Nuhmahya, S.Pd selaku wali kelas 3B sekaligus guru penggerak di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin.

Dari segi strategi pembelajaran kurikulum prototipe tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya hanya saja di kurikulum prototipe ini diselipkan keterangan penilaian sikap, tanggung jawab, proses serta ada penjelasan disampingnya. Adapun untuk evaluasi pembelajarannya ada sedikit perubahan , karena setiap pergantian kurikulum selalu ada pembaharuan atau perbaikan. Jadi yang dulu nya mengajar lebih ke metode ceramah , sekarang lebih ke praktik. Sehingga bahan evaluasi pembelajaran pun akan sedikit berbeda dalam mengevaluasi penilaian belajar siswa

Adapun tambahan dari Ibu Siti Rahmah, S.Pd selaku wali kelas 2A mengenai komponen yang terdapat pada kurikulum prototipe seperti penjelasan yang diatas. Ibu Siti Rahmah, S.Pd mengatakan bahwa :

Betul yang dikatakan oleh ibu Tika Nurmahya, S.Pd. setiap pergantian kurikulum maka akan ada pembaharuan ulang dalam sistem pendidikan. Contoh halnya pada kurikulum prototipe guru dapat melakukan evaluasi hasil kerja siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat kerajinan siswa saja akan tetapi siswa memiliki tingkat kemamuan yang kurang dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Maka guru tidak hanya menilai dari segi tugas yang diberikan saja tetapi guru dapat menilai dari segi sikap atau keterampilan siswa sebagai bahan evaluasi guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami setiap tugas dan materi yang diberikan

Dalam penggunaan model pembelajaran yang idel menurut guru-guru di SDN Kuin selatan 1 Banjarmasin yang cocok digunakan pada kurikulum prototipe ini yaitu kurikulum *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Karena dengan penggunaan dua model pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan keterampilan atau *soft skill* siswa dalam hal berpikir kritis serta keterampilan siswa berbicara dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal ini selaras dengan pernyataan dari beberapa guru SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin.

Pernyataan pertama dari Ibu Tika Nurmahya, S.Pd selaku wali kelas 3B dsekaligus guru penggerak beliau mengatakan terkait model pembelajaran yang ideal untuk digunakan pada kurikulum prototipe yaitu:

Untuk model pembelajaran pada kurikulum prototipe ini setau saya ada sesuatu hal yang dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi menurut saya sangat ideal jika menggunakan *Project based learning* merupakan pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mendalami pengetahuannya dengan cara penugasan secara berkelompok atau individu terkait tugas di kehidupan sehari-hari.

Pernyataan kedua dari Ibu Siti Rahmah, S.Pd selaku guru wali kelas 2A, beliau mengatakan terkait model pembelajaran yang ideal untuk digunakan pada kurikulum prototipe yaitu :

Menurut saya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)* siswa dapat menumbuhkan soft skill didalam dirinya. Contohnya siswa diberikan penugasan secara berkelompok mengamati lingkungan yang ada disekitar. Sehingga siswa secara berkelompok berdiskusi menemukan jawabannya dan menuliskan jawaban pada lembar kerja. Disinilah kemampuan berpikir siswa secara tidak langsung mengarahkan kepada berpikir kritis pada proses pemecahan masalah. Di samping itu siswa yang terampil dalam berbicara bisa melakukan tugasnya dalam debat diskusi, sedangkan siswa yang pandai menarasikan maka bisa menuangkan kemampuannya dalam menulis hasil yang didapatkan pada lembar kerja.

Pernyataan kedua dari Ibu Dewi, S.Pd selaku wali kelas 1A, beliau mengatakan terkait model pembelajaran yang ideal untuk digunakan pada kurikulum prototipe yaitu:

Saya secara pribadi sependapat dengan Ibu Siti Rahmah, S.Pd. seperti yang beliau katakan model pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan bukan hanya dari segi kemampuan berpikir anak saja tetapi pada keterampilan anak dalam berani berpendapat. Sehingga yang awalnya peserta didik takut berpendapat, sekarang menjadi lebih percaya diri dan mampu bekerjasama dalam kelompok.

Dari beberapa hasil wawancara diatas mengenai pemahaman konsep dan kedudukan kurikulum prototipe terhadap pengembangan *soft skill* siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memahami konsep kurikulum prototipe tersebut

tetapi hanya sebatas pada tahap memahami dan menerjemahkan pemahaman tersebut melalui tulisan atau lisan tapi tidak dengan pemahaman secara mendalam atau hanya pengetahuan dasarnya saja. Bahkan pada tahap mengimplementasikan-Nya pun belum. Hal ini dikarenakan belum ada sosialisasi mengenai kurikulum prototipe tersebut menjadi salah satu alasan guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin hanya berada pada tahap pemahaman menginterpretasikan suatu informasi yang didapat.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mempersiapkan Kurikulum Prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin.**

Adapun faktor-faktor yang terdapat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di SDN kuin Selatan 1 Banjarmasin yaitu faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

**1) Faktor pendukung**

a) Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan mengenai persiapan menerapkan kurikulum prototipe di dapatkan hasil bahwa kepala sekolah memberikan fasilitas dan dukungan kepada guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin untuk sesegeranya menerapkan kurikulum prototipe.

b) Sarana dan Prasarana

Dari hasil wawancara beberapa guru - guru yang peneliti lakukan terdapat sarana yang dipakai sebagai penunjang proses

pembelajaran cukup memadai, seperti : Papan Tulis, LCD dan Proyektor, Buku ajar dan lain sebagainya. Selain itu, di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memiliki 1 (satu) guru penggerak yang nantinya diharapkan dapat menjadikan sekolah penggerak. Sehingga bisa dikatakan bahwa ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam mempersiapkan sekolah sebelum nantinya benar-benar siap menerapkan kurikulum prototipe. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Erlena, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin serta beberapa jawaban dari guru-guru bahwa:

selama ini untuk sarana dan prasarana di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sudah memadai, bahkan beberapa sarana yang rusak seperti papan tulis sudah diganti dengan yang baru. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagaimana mestinya tanpa ada kendala apapun dan siswa pun belajar dengan nyaman. Bahkan guru bisa menggunakan LCD dan proyektor sebagai sarana penunjang proses pembelajaran agar lebih menarik perhatian siswa dalam belajar

Berikut ini jawaban dari tanggapan beberapa guru yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. Data tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yang bernama Ibu Tika Nurmahya, S.Pd. , Ibu Siti Rahmah, S.Pd, Ibu Dewi, S.Pd, dan Ibu Tia Andarini, S.Pd yang peneliti temui. Berikut jawaban dan tanggapan dari guru sesuai data yang diperoleh sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru di SDN Kuin Selatan 1

Banjarmasin. Data tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa guru yang bernama Ibu Tia Andarini, S.Pd selaku guru wali kelas 3A

Kalau dari segi sarana dan prasarana Alhamdulillah memadai saja. Dari segi papan tulis, buku ajar dan lain sebagainya mencukupi kami sebagai tenaga pendidik.

Berikutnya jawaban dan tanggapan dari guru yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yang bernama Ibu Tika Nurmahya, S.Pd selaku guru wali kelas 3B bahwa :

Sarana dan prasarana di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sangat memadai sehingga proses mengajar-belajar berjalan dengan baik. Siswa mampu mengikuti pembelajaran tanpa terkendala apapun. Sehingga sarana prasarana di SDN Kuin Selatan 1 bukan salah satu faktor terhambat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di sekolah. Justru sarana prasarana di SDN Kuin selatan 1 Banjarmasin lumayan baik jika nantinya sekolah kami mampu beradaptasi dengan kurikulum baru.

Berikutnya jawaban dan tanggapan dari guru yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yang bernama Ibu Siti Rahmah, S.Pd selaku wali kelas 2A bahwa :

sarana dan prasarana di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin lengkap dari segi LCD dan proyektor, papan tulis, perpustakaan, ruangan belajar yang nyaman, lapangan yang cukup luas, alat olahraga, buku pelajaran dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat di gunakan peserta didik dan pendidik dalam kegiatan proses belajar-mengajar.

Berikutnya jawaban dan tanggapan dari guru yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yang bernama Ibu Dewi, S.Pd selaku guru wali kelas 1A bahwa :

seperti yang dikatakan guru-guru sebelumnya, memang benar sarana dan prasarana disekolah kami cukup memadai dan layak dipakai atau digunakan oleh peserta didik dan pendidikan dalam proses belajar-mengajar. Sehingga dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kami membantu kami sebagai seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai standar kompetensi.

c) Guru Kreatif dan Inovatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai pemanfaatan benda di sekitar sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin kreatif dan inovatif dan mengembangkan suatu pembelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Contohnya seperti penggunaan media pembelajaran seperti PBL dan PjBL yang menjadi suatu model pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran PBL dan PjBL sebagai model pembelajaran tidak perlu menggunakan media pembelajaran yang mewah melainkan bisa menggunakan atau memanfaatkan benda yang ada disekitar sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ibu Siti Rahmah, S.Pd selaku wali kelas 2

Menurut saya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) siswa dapat menumbuhkan soft skill didalam dirinya.

Contonya siswa diberikan penugasan secara berkelompok mengamati lingkungan yang ada disekitar. Sehingga siswa secara berkelompok berdiskusi menemukan jawabannya dan menuliskan jawaban pada lembar kerja. Guru dapat memanfaatkan benda disekitar sebagai media pembelajaran.

## 2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil dari penyajian data bahwa faktor penghambat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yaitu faktor guru dan tidak ada sosialisasi mengenai kurikulum prototipe di sekolah. Sehingga kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum prototipe secara menyeluruh. Guru mendapatkan pemahaman mengenai kurikulum prototipe melalau sosial media dan teman sejawat.

### a) Faktor guru

Seiring perkembangan zaman, semakin canggih teknologi yang sangat berdampak pada dunia pendidikan terutama pada perubahan kurikulum sehingga guru-guru diwajibkan untuk terus selalu update tentang perkembangan zaman agar tidak ketinggalan dibelakang. Apabila guru guru tidak update dan tidak mengikuti perubahan zaman maka akan semakin kesulitan berdaptasi dengan perubahan kurikulum yang baru. Data tersebut di dukung dari pernyataan oleh Ibu Siti Rahmah, S.Pd bahwa

Guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sebagian memiliki guru-guru yang bisa kita katakan senior. Beliau memiliki kekurangan dalam kemampuan penguasaan teknologi (IT) sehingga sulit untuk mengikuti perubahan zaman yang serba canggih dizaman sekarang ini. Sehingga

untuk menerapkan kurikulum prototipe kami perlu mempersiapkan pembekalan atau pendampingan untuk guru-guru yang memiliki kemampuan yang kurang akan penggunaan teknologi agar di beri pembekalan agar mudah mengaplikasikannya dalam pembelajaran

Adapun tanggapan dari kepala sekolah mengenai guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yang belum siap menerapkan kurikulum prototipe. Sehingga hal ini menjadi salah satu kendala di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih belum menggunakan kurikulum prototipe sebagai kurikulum di sekolah mereka. Berikut tanggapan dari ibu Hj. Erlena, S.Pd selaku kepala sekolah di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin

Mengenai persiapan menerapkan kurikulum prototipe masih belum di sekolah kami. Bukan karena kurangnya dana, sarana dan prasarana melainkan dari kesiapan guru-guru nya yang masih belum siap menerapkan kurikulum prototipe. Kalau dari pihak kepala sekolah sudah menanyakan dan memberikan kesempatan guru-guru. Akan tetapi kepala sekolah tidak bisa memaksakan apabila guru-guru masih belum siap.

b) Sosialisasi kurikulum prototipe

Salah yang menjadi faktor kurangnya pemahaman guru-guru mengenai kurikulum merdeka yaitu tidak ada sosialisasi yang sampai diadakan di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. Sehingga guru kurang memiliki informasi mengenai seperti apa konsep bahkan isi dari kurikulum prototipe secara keseluruhan hanya bagian-bagian dasarnya saja. Data ini sesuai dengan wawancara

dengan ibu Tika Nurmahya, S.Pd selaku wali kelas 3B dan Guru Penggerak. Beliau mengatakan bahwa :

Untuk sosialisasi mengenai kurikulum prototipe belum sampai di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sehingga banyak guru-guru yang bertanya-tanya apa itu kurikulum prototipe. Tapi secara dasar kami mengetahui kurikulum prototipe melalui media sosial dan teman sejawat tapi tidak secara menyeluruh. Jadi saya pribadi berpikir lebih baik di awal dari pada nanti. Maksudnya jika kita memulai dari awal mencoba mengikuti dan mendaftarkan sekolah agar bisa menerapkan kurikulum prototipe lebih baik sedari sekarang kita mempersiapkannya. Karna jika nanti-nanti kita hanya mendengar selebaran informasi dari orang-orang yang sudah menerapkan saja. Jadi Saya berharap secepatnya awal tahun nanti sekolah kami sudah mulai mendaftarkan sekolah kami dan menerapkan kurikulum prototipe.

### **3. Hasil Angket**

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh peneliti melalui selebaran kertas yang diberikan kepada guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa pemahaman guru-guru tentang konsep dan kedudukan kurikulum prototipe terhadap pengembangan *soft skill* siswa di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin mendapatkan hasil dari pemahaman guru-guru mengenai definisi kurikulum prototipe dari 12 orang guru kelas, 1 Kepala Sekolah dan 3 guru mata pelajaran sebagai sampel pengambilan data angket terdapat 4 orang guru yang kurang memahami dengan kurikulum prototipe tersebut.

Untuk hasil pemahaman guru-guru mengenai sajian materi dari 15 guru dan 1 kepala sekolah terdapat 9 orang guru yang kurang memahami apa saja sajian materi yang terdapat pada kurikulum prototipe dan tidak paham mengenai bagaimana cara mengaplikasikan sajian materi tersebut.

Selanjutnya pemahaman guru-guru mengenai rancangan pembelajaran pada kurikulum prototipe yaitu dari 15 orang guru dan 1 orang kepala sekolah terdapat 4 orang yang belum memahami.

Untuk pemahaman guru-guru mengenai strategi pembelajaran terdapat 2 orang guru yang kurang memahami strategi pembelajaran yang cocok digunakan di kurikulum prototipe. Adapun pemahaman guru-guru mengenai evaluasi pembelajaran yang ada pada kurikulum prototipe dari 16 orang guru terdapat 3 orang guru yang tidak memahami bagaimana cara memberikan evaluasi kepada peserta didik pada kurikulum prototipe tersebut.

Hasil angket mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe semua guru memahami penunjang dan kendala apa saja yang ada pada saat mempersiapkan kurikulum prototipe tersebut untuk diterapkan. Adapun diagram yang menunjukkan hasil dari angket untuk memperjelas uraian yang diatas berikut diagram hasil angket penelitian:

Tabel 4.3 Angket Indikator pemahaman guru-guru tentang kurikulum Prototipe

<b>Konsep Pemahaman Kurikulum Prototipe</b>	<b>P (Paham)</b>	<b>TP (Tidak Paham)</b>	<b>Hasil</b>	<b>%Interval</b>	<b>Kategori</b>
Definisi Kurikulum Prototipe	12 orang	4 orang	75%	85-100 % (SP)	Paham
Sajian Materi	7 orang	9 orang	43%	69 – 84% (P)	Tidak Paham
Rancangan Pembelajaran	12 orang	4 orang	75%	53 – 68 % (Rr)	Paham
Strategi dan Model Pembelajaran	7 orang	9 orang	43%	37 – 52 % (TP)	Tidak Paham
Evaluasi Pembelajaran	13 orang	3 orang	81,25%	≤36 %	Paham

Keterangan :

SP : Sangat Paham

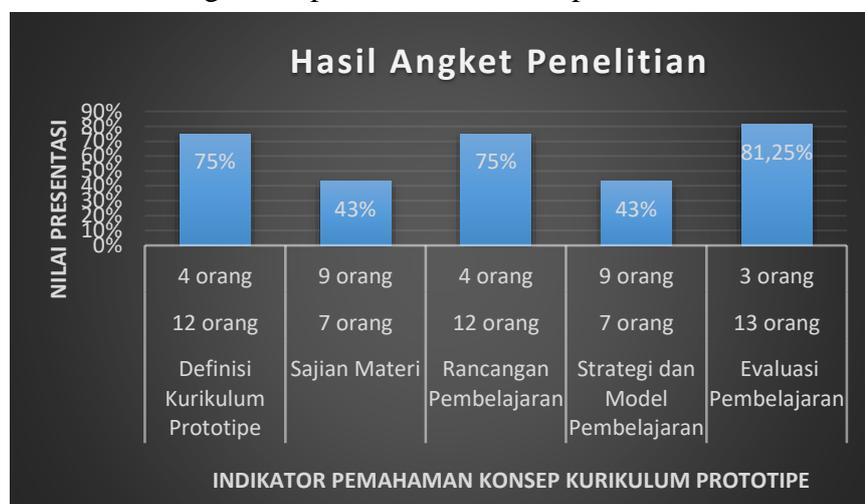
P : Paham

Rr : Ragu-ragu

TP : Tidak Paham

STP : Sangat Tidak Paham

Tabel 4.4 Diagram Hasil Angket Penelitian tentang Pemahaman Guru-guru tentang Konsep Kurikulum Prototipe



## B. Analisis Data

Analisis data ini meliputi dari hasil data yang di dapatkan melalui Observasi, wawancara dan angket yang dilakukan peneliti dengan guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. Berikut hasil analisis data yang di peroleh

### 1. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang di dapat di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin merupakan sekolah yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang mencukupi dalam penunjang proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain fasilitas yang lengkap, guru-guru

di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin juga mampu mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, dengan kata lain bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin menggunakan media pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana kelas sehingga tidak terkesan membosankan

Hasil yang di dapatkan peneliti melalui observasi di peroleh bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin dapat memanfaatkan fasilitas yang di peroleh dengan menggunakannya sebaik mungkin sehingga apabila di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin ingin melakukan perubahan dengan beradaptasi kurikulum baru yang disebut kurikulum prototipe bisa di lakukan, karena kurikulum prototipe bisa diterapkan di berbagai sekolah dengan catatan guru dapat mengembangkan pembelajaran prototipe dengan baik.

## **2. Wawancara**

### **a. Analisis Pemahaman Guru-Guru Pendidikan Dasar Tentang Konsep Dan Kedudukan Kurikulum Prototipe Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Siswa.**

Berdasarkan hasil yang didapat melalui wawancara menunjukkan mengenai pemahaman guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin hanya sebatas mengetahui saja tapi masih belum ke tahap pelaksanaannya. Dengan kata lain tingkat pemahaman guru-guru mengenai konsep kurikulum prototipe masih berada di level C2 yaitu pemahaman. Hal ini sesuai dengan teori dari Bloom mengenai level pemahaman terdiri dari 6 level yaitu pengetahuan atau ingatan (C1),

pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan penilaian (C6).<sup>1</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjadi guru penggerak yaitu pernyataan dari Ibu Tika Numahya mengenai pemahaman beliau tentang konsep kurikulum prototipe beliau mengatakan bahwa kurikulum prototipe tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum sebelumnya hanya saja yang membedakan pada sajian materi dan evaluasi pembelajaran yang memfokuskan kepada pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun pada lembar kerja siswa (LKPD) masing-masing siswa memiliki lembar kerja yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa. Akan tetapi pada saat pembelajaran semua sama, yang membedakan hanya pada lembar evaluasi pembelajaran siswa.

Adapun pada model pembelajaran yang ideal di terapkan pada kurikulum prototipe ini yaitu pada model pembelajaran *Prombelm Basic Learning* (PBL) dan juga *Projek Basic Learning* (PjBL) model pembelajaran ini sesuai dengan konsep kurikulum prototipe yaitu menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung akan pengembangan soft skill siswa. Jadi dengan penggunaan model pembelajaran PBL dan PjBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Feri Yohanes and Sutriyono, "Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII," *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (2018): Hal. 27.

Adapun dari jumlah pelajaran yang ada pada kurikulum 2013 sekitar 20% sampai 30% dari jam pelajaran yang tersedia, sedangkan pada kurikulum prototipe jam pelajaran dialokasikan untuk kegiatan proyek. Pada kurikulum prototipe tidak menentukan jam pelajaran dalam hitungan perminggu seperti yang berlaku pada kurikulum 2013 karena pada kurikulum prototipe ditetapkan setahun. Hal ini memberikan keleluasan pada guru untuk mengatur waktu pelaksanaan pelajaran. Satu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada satu semester karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan jam pelajaran yang ada di kurikulum prototipe, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aiman Faiz dan kawan-kawan mengenai jam pelajaran di kurikulum prototipe yang ditetapkan setahun bertujuan agar pihak sekolah mampu mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang ada di kurikulum prototipe. Contoh: pada mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester genap akan tetapi dengan catatan pada semester ganjil semua mata pelajaran sudah terpenuhi atau sudah diajarkan sehingga tidak perlu menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.<sup>3</sup>

Hal ini dapat di simpulkan dari penjelasan analisis di atas mengenai pemahaman guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin

---

<sup>2</sup> Denda Suryadien, Dini Rusmiati, and dkk, "Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Jurnal PGMI UNIGA* Vol. 1, no. 1 (2022): Hal. 33.

<sup>3</sup> Aiman Faiz, Muhamad Parhan, and dkk, "Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, no. 1 (2022): Hal. 1547.

tentang kurikulum prototipe. Sejauh ini guru-guru hanya dapat memahami kurikulum prototipe dari informasi yang mereka dapatkan di sosial media dan juga pemahaman dari teman sejawat yang tentunya mereka sudah lebih dulu menerapkan kurikulum prototipe. Sehingga tidak terlalu banyak dan mendalam pengetahuan mereka mengenai kurikulum prototipe tersebut. Akan tetapi SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin telah mempersiapkan diri dimulai dari kelengkapan sarana dan prasarana, siswa serta kesiapan guru-guru dalam mempersiapkan diri melakukan perubahan setelah kesiapan mereka dikatakan cukup memungkinkan dalam menerapkan kurikulum prototipe.

**b. Faktor pendukung dan penghambat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin**

Berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin.

**1) Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penyajian data yang didapat maka dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung di sekolah.

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya penerapan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. Pihak sekolah juga mau mencoba perubahan pada pembelajaran agar dapat memulihkan kembali pembelajaran yang terjadi pasca pandemi. Pihak kepala sekolah juga akan memberikan fasilitas kepada guru-guru apabila guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sudah siap dalam menerapkan kurikulum baru di sekolah mereka.

b) Sarana dan prasarana lengkap

Sarana dan prasarana yang lengkap juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya contoh sarana yang di gunakan untuk memudahkan proses pembelajaran yaitu: Buku pelajaran, alat tulis, papan tulis, komputer atau laptop dan lain sebagainya. Selain itu contoh prasarana yang digunakan sebagai penunjang secara langsung atau tidak langsung segala jenis sarana di sekolah yaitu: ruang kelas, perpustakaan, lapangan, UKS, kantin dan lain sebagainya.

Adapun kelebihan dari pihak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap yaitu dapat memudahkan proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu dapat memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu dari pendidik kepada peserta didik

serta meningkatkan kualitas belajar siswa, hal ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil peyajian data menunjukkan sarana dan prasarana di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sudah cukup memadai. Sarana yakni kelengkapan buku pelajaran, papan tulis, absensi siswa, spidol, penghapus papan tulis, proyektor dan lain sebagainya. Untuk prasarana seperti: perpustakaan, UKS, Lapangan, kantin dan lain sebagainya.

Misalnya ketersediaan papan tulis memudahkan guru dalam memberikan materi rangkuman atau catatan yang diperulakan untuk siswa mencatat sekaligus melatih siswa dalam hal belajar menulis. Buku pelajaran yang memudahkan guru dalam proses menyampaikan ilmu kepada siswa. Absensi siswa memudahkan guru dalam mengecek kehadiran siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu tersedianya media pembelajaran seperti proyektor bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran apabila sewaktu-waktu siswa merasa bosan dengan pembelajaran metode ceramah dan penugasan. Maka guru dapat melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran sebagai meningkatkan kembali kualitas dan minat belajar siswa. Jadi guru dapat menggunakan proyektor sebagai media belajar dengan memutarakan sebuah video yang dapat siswa amati dan pelajari melalui video tersebut.

c) Guru Kreatif dan Inovatif

Berdasarkan hasil yang di dapatkan peneliti melalui wawancara dengan guru kelas di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memperoleh hasil bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin benar-benar memanfaatkan fasilitas yang didapat sebagai penunjang proses keberhasilan pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga kegiatan belajar-mengajar menjadi menyenangkan dan tidak terpaku pada buku paket saja.

**2) Faktor Penghambat**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam mempersiapkan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yaitu: faktor guru dan sosialisasi mengenai kurikulum prototipe. Dalam hal ini kedua hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan hingga saat ini SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih belum menerapkan kurikulum prototipe di sekolah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Erlena,S.Pd selaku kepala sekolah di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan perubahan dari guru-guru yang masih kurang dalam penggunaan IT dan kepada guru-guru diharapkan agar bisa mulai menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sekarang serta mampu

beradaptasi dengan kurikulum lanjutan dari kurikulum 2013. Jadi beliau mengharapkan kesadaran dari guru masing-masing dengan adanya perubahan kurikulum yang ada pada saat ini dengan cara selalu meningkatkan kualitas diri serta selalu update tentang perubahan zaman di dunia pendidikan.

Adapun tanggapan dari Ibu Tika Nurmahya, S.Pd selaku guru kelas 3A beliau menambahkan pernyataan dari ibu Hj. Erlena, S.Pd selaku Kepala SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin yaitu disamping permasalahan guru-guru yang kurang dalam penguasaan penggunaan IT, guru-guru juga kurang memahami adanya kurikulum prototipe ini dikarenakan belum ada sosialisasi yang sampai di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sehingga guru-guru sedikit kebingungan mengenai konsep dan kedudukan kurikulum prototipe itu sendiri. Sehingga hanya pengetahuan dasar saja yang guru-guru ketahui mengenai kurikulum prototipe melalui pemberitaan di sosial media dan pengetahuan dari teman sejawat.

Selain faktor permasalahan kurangnya penguasaan dalam penggunaan IT dan belum adanya sosialisasi mengenai kurikulum prototipe. Kendala yang lainnya adalah kurangnya kesiapan guru-guru dalam menerapkan kurikulum prototipe menjadi salah satu kendala yang hingga saat ini SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih belum menerapkan kurikulum prototipe.

### 3. Angket

Berdasarkan hasil angket yang di dapat melalui 16 responden dan 10 pertanyaan dengan hasil interval untuk dapat mengetahui kategori pemahaman guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin mengenai konsep dan kedudukan kurikulum prototipe di peroleh hasil bahwa pemahamn tentang konsep kurikulum prototipe yang pertama yaitu definisi kurikulum prototipe dari 1-16 responden terdapat 12 orang yang paham dan 4 orang yang tidak paham dengan hasil 75% dengan kategori hasil Paham. Untuk sajian materi pada kurikulum prototipe dari 1-16 responden terdapat 7 orang paham dan 9 orang tidak paham dengan hasil persentasi 43% kategori hasil tidak paham.

Langkah selanjutnya yaitu untuk indikator rancangan pembelajaran dari 1-16 responden terdapat 12 orang yang paham dan 4 orang yang tidak paham dengan hasil 75% dengan kategori Paham. Selanjutnya strategi dan model pembelajaran dari 1-16 responden terdapat 7 orang yang paham dan 9 orang yang tidak paham dengan hasil 43% dengan katego tidak paham. Terakhir yaitu pemahamn guru-guru mengenai evaluasi pembelajaran di kurikulum prototipe yaitu dari 1-16 responden terdapat 13 orang yang paham dan 3 orang yang tidak paham dengan hasil persentase yang di dapat yaitu 81,25% dengan kategori Paham. Kesimpulan dari hasil angket yang di dapat memperoleh hasil bahwa SDN kuin Selatan 1 Banjarmasin memahami konsep kurikulum prototipe tetapi tidak dengan secara keseluruhan konsep tersebut.